

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tahun 2018, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat terdapat 66,22% penduduk yang menggunakan internet dalam rumah tangga, 62,41% penduduk yang menggunakan telepon genggam, 20,05% kepemilikan komputer di rumah tangga, 39,90% penduduk yang mengakses internet, dan 2,61% penduduk yang memiliki telepon kabel dalam rumah tangga (Statistik, 2018). Pada 2019, terjadi kenaikan pada persentase penggunaan internet dalam rumah tangga yang mencapai 73,75%, kenaikan persentase penduduk yang menggunakan telepon genggam yang mencapai 63,53%, dan peningkatan persentase penduduk yang mengakses internet hingga 47,69%. Sebaliknya, penurunan persentase terjadi pada kepemilikan komputer dalam rumah tangga yang mencapai 18,78% dan kepemilikan telepon kabel dalam rumah tangga yang mencapai 2,09% (Statistik, 2019).

Pada 2020, terjadi perkembangan pesat pada penggunaan internet dalam rumah tangga sebesar 78,18%, diikuti dengan penambahan yang memiliki komputer dalam rumah tangga juga meningkat sebesar 18,83%, serta kenaikan persentase penduduk yang mengakses internet sebesar 53,73%. Sebaliknya, penurunan terjadi pada kepemilikan telepon kabel rumah tangga menjadi hanya 1,65% (Statistik, 2020). Kenaikan persentase penggunaan internet terjadi karena pada Maret 2020 World Health Organization (WHO) menyatakan Covid-19 sebagai pandemi (Ciotti et al., 2020).

Pandemi yang terjadi membuat pemerintah Indonesia menetapkan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Adanya PSBB membuat hampir seluruh perusahaan

memutuskan untuk mempekerjakan para pekerjanya dari rumah atau yang biasa disebut dengan *Work From Home* (WFH). WFH menyebabkan lonjakan masyarakat memakai internet pribadi dari rumah yang berdampak pada kebutuhan teknologi dan komunikasi menjadi lebih besar (Nuraini, 2020). Munculnya pandemi Covid-19 membuat banyak sektor perusahaan mengalami penurunan keuntungan yang drastis (Pura, 2021). Namun berbeda dengan perusahaan telekomunikasi. Kenaikan penggunaan internet membuat perusahaan telekomunikasi menjadi salah satu sektor perusahaan yang dapat tumbuh dan mendapatkan laba tinggi selama pandemi Covid-19 (Liputan6, 2020).

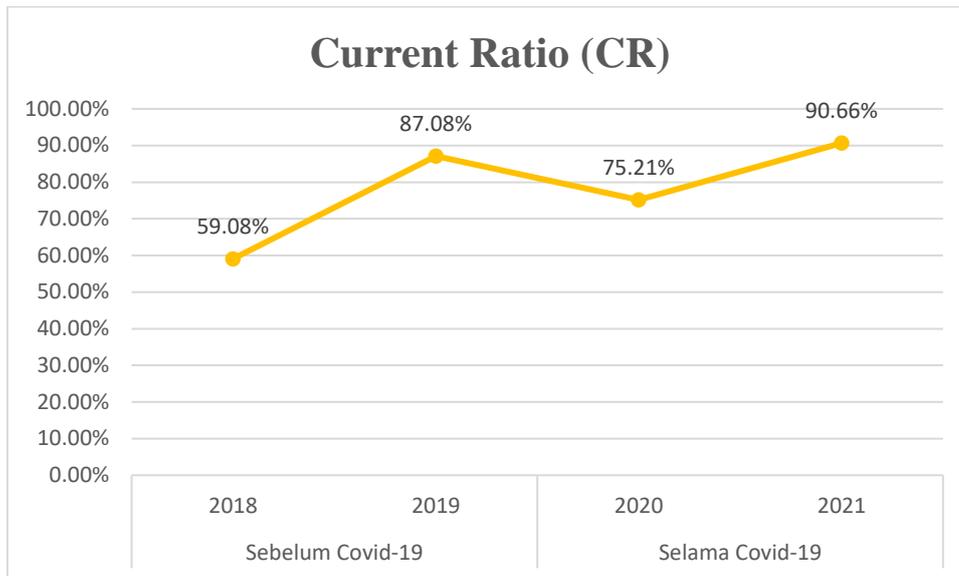
Selain itu, peningkatan penggunaan internet juga berdampak pada peningkatan penjualan (*sales growth*) pada perusahaan. PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM) mencatat kenaikan laba bersih sebesar Rp20,80 triliun pada 2020, dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu Rp18,66 triliun (Wareza, 2021). Sama halnya dengan PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) yang mengalami *sales growth* dari tahun 2019 sebesar Rp6,988 triliun, hingga pada 2020 sebesar Rp9,408 triliun (Chairina, 2022). Namun sebaliknya PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) mengalami penurunan penjualan dari Rp102,631 miliar pada September 2019 menjadi Rp99,941 miliar pada September 2020. Penurunan penjualan yang terjadi pada TLKM disebabkan karena penawaran harga jual yang lebih tinggi dari kompetitor, sehingga banyak pengguna yang beralih ke provider lain (Pura, 2021).

Jika menyangkut penjualan, maka manajemen keuangan adalah salah satu bagian penting dari suatu perusahaan. Manajemen keuangan dapat mempengaruhi eksistensi dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, serta dapat mempengaruhi seluruh individu yang bekerja di perusahaan tersebut. Manajemen keuangan yang bekerja dengan baik dapat meningkatkan produktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mempertahankan eksistensinya (Tyas, 2020). Selain

manajemen keuangan yang baik, perusahaan perlu melakukan evaluasi pada kinerjanya sehingga dapat membuat langkah strategis yang diperlukan untuk mengembangkan perusahaan di masa depan. Salah satu hal yang dapat dievaluasi adalah dalam kinerja keuangan (Pura, 2021).

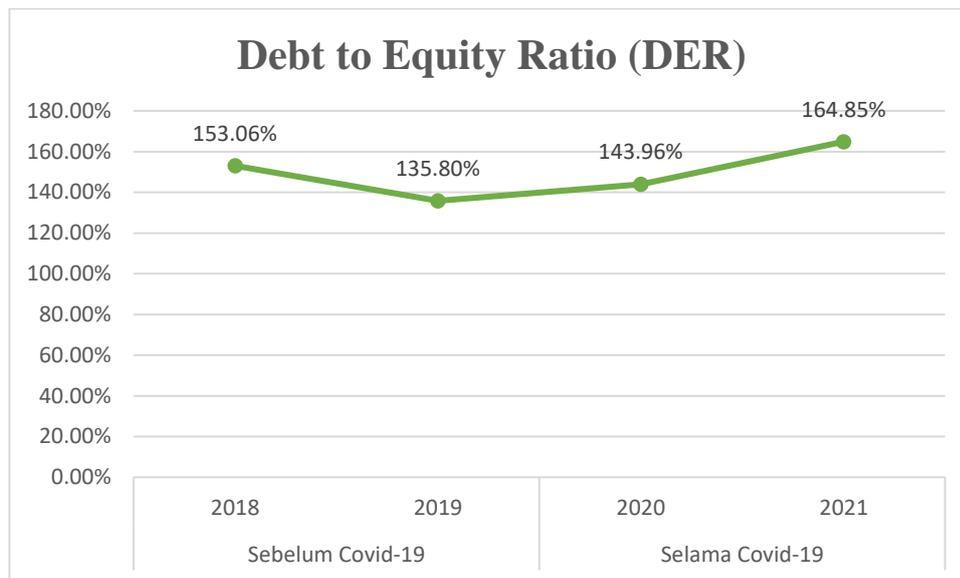
Kinerja keuangan adalah hasil aktivitas perusahaan yang ditampilkan dalam bentuk angka (Amalia et al., 2021). Menurut Esomar (2021), kinerja keuangan merupakan sebuah analisis untuk melihat kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya. Dengan dilakukannya analisis tersebut, maka dapat dinilai keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan yang dilihat dari penggunaan, pendanaan, dan perolehan laba/rugi. Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan merupakan laporan berbentuk angka yang penting, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan penjualan suatu perusahaan.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada *current ratio* dan *return on equity*, sementara tidak terdapat perbedaan yang signifikan *debt to equity ratio* pada perusahaan telekomunikasi dalam periode 2014 – 2018, yaitu sebelum peristiwa pandemi Covid-19 (Hilda S et al., 2020). Kemudian perhitungan *sales growth* mengalami kenaikan pada studi yang dilakukan pada periode 2017 – 2018 (Suasri & Dahlia, 2020). Namun, setelah terjadinya pandemi Covid-19 terjadi peningkatan *current ratio* pada sebagian perusahaan telekomunikasi (Watoni & Hudaya, 2021). Terdapat kenaikan pada *debt to equity ratio* dalam penelitian Pura (2021), yang juga terjadi pada *return on equity* di sebagian besar perusahaan yang diteliti oleh (Solihin & Verahastuti, 2020). Hal ini pun diikuti dengan kenaikan positif dari *sales growth* meskipun berada di masa pandemi Covid-19 (Luciana et al., 2022). Berikut adalah grafik rata-rata *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *sales growth* yang dihitung pada tahun 2018 – 2021.



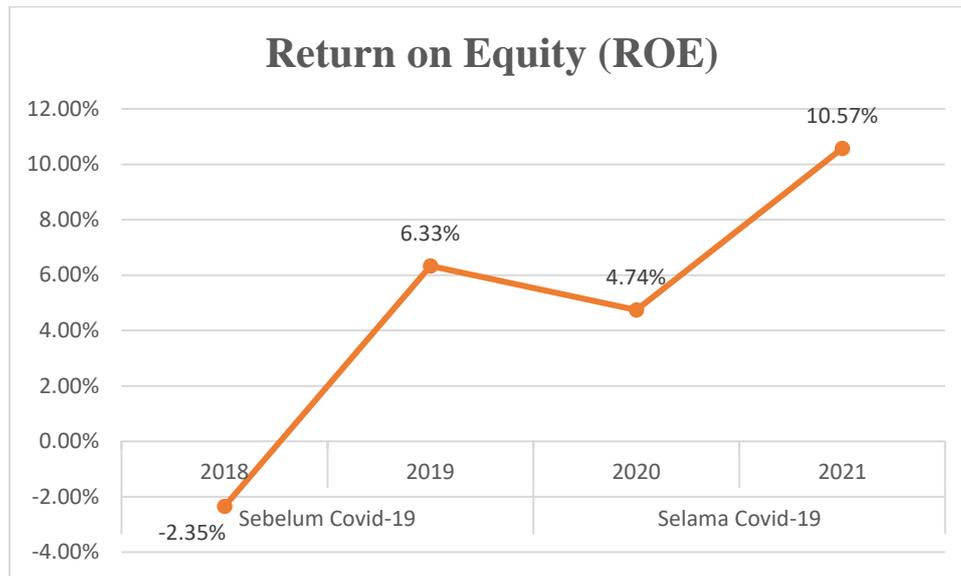
Gambar 1. 1 Rata-rata *Current Ratio* Perusahaan Telekomunikasi
 Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018-2021

Gambar 1.1 menunjukkan hasil rata-rata *current ratio* perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI pada tahun 2018 – 2021. Tahun 2018 tercatat *current ratio* sebesar 59,08%, tahun 2019 sebesar 87,08%, tahun 2020 sebesar 75,21%, dan tahun 2021 sebesar 90,66%. Terlihat pada grafik bahwa rata-rata *current ratio* mengalami fluktuasi, yaitu terjadi peningkatan pada 2019, menurun pada 2020, lalu kembali terjadi kenaikan pada 2021. Kenaikan rata-rata *current ratio* disebabkan karena meningkatnya aktiva lancar, sementara penurunan rata-rata *current ratio* terjadi karena meningkatnya utang lancar perusahaan. Hasil rata-rata *current ratio* yang berfluktuatif sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairina (2022) dan (Gultom et al., 2022). Titik tertinggi rata-rata *current ratio* terdapat di tahun 2021 sebesar 90,66%, sedangkan titik terendahnya terjadi pada tahun 2018 sebesar 59,08%.



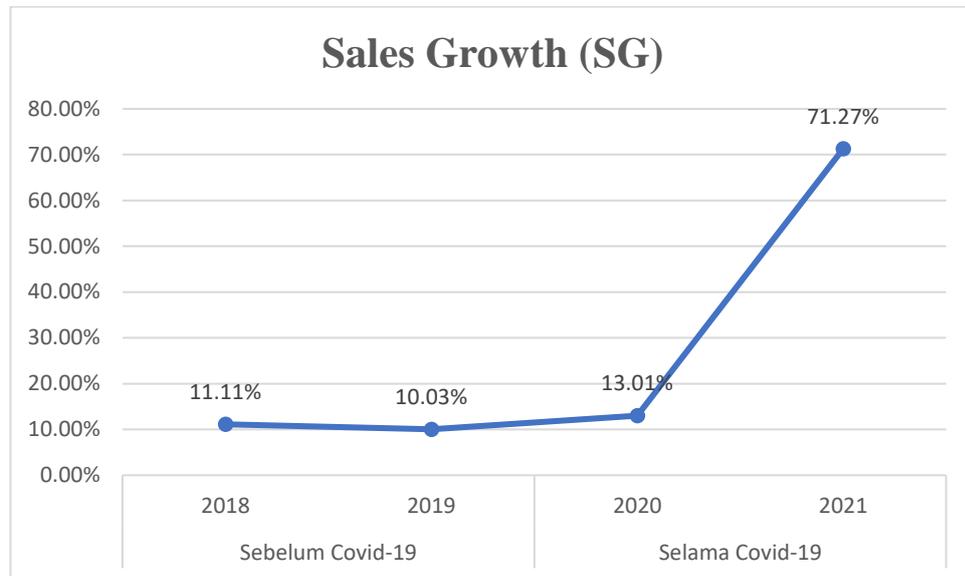
Gambar 1. 2 Rata-rata Debt to Equity Ratio Perusahaan Telekomunikasi
Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018-2021

Gambar 1.2 menunjukkan rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI, dihitung dari laporan keuangan dari tahun 2018 – 2021. Pada 2018 tercatat rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 153,06%, tahun 2019 sebesar 135,80%, tahun 2020 sebesar 143,96%, dan tahun 2021 sebesar 164,85%. Terlihat bahwa rata-rata *debt to equity ratio* mengalami peningkatan selama pandemi Covid-19, yang juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hilman & Laturette (2021); B. Setiawan et al. (2022); dan (Sihombing et al., 2021). Kenaikan *debt to equity ratio* terjadi karena total hutang lebih banyak daripada total ekuitas perusahaan. Titik tertinggi rata-rata *debt to equity ratio* ada pada tahun 2021 sebesar 164,85%, sementara titik terendah terjadi di tahun 2019 yaitu sebesar 135,80%.



Gambar 1. 3 Rata-rata Return on Equity Perusahaan Telekomunikasi
Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018-2021

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata *return on equity* perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI pada tahun 2018 – 2021. Pada tahun 2018 tercatat *return on equity* sebesar -2,35%, tahun 2019 sebesar 6,33%, tahun 2020 sebesar 4,74%, dan tahun 2021 sebesar 10,57%. Terlihat pada grafik bahwa terjadi kenaikan rata-rata *return on equity* selama Covid-19. Peningkatan *return on equity* selama Covid-19 disebabkan oleh meningkatnya keuntungan yang didapatkan perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian B. Setiawan et al. (2022); M. T. Setiawan et al. (2022); dan Sihombing et al. (2021) yang menyatakan bahwa *return on equity* mengalami peningkatan selama Covid-19. Kenaikan rata-rata *return on equity* menandakan bahwa *return on equity* selama pandemi lebih baik daripada *return on equity* sebelum pandemi. Titik tertinggi rata-rata *return on equity* terdapat di tahun 2021 sebesar 10,57%, sedangkan titik terendahnya terjadi pada tahun 2018 sebesar -2,35%.



Gambar 1. 4 Rata-rata Sales Growth Perusahaan Telekomunikasi
Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2018-2021

Gambar 1.4 menunjukkan hasil rata-rata *sales growth* perusahaan telekomunikasi yang tercatat di BEI pada tahun 2018 – 2021. Pada tahun 2018 tercatat *sales growth* sebesar 11,11%, tahun 2019 sebesar 10,03%, tahun 2020 sebesar 13,01%, dan tahun 2021 sebesar 71,27%. Terlihat pada gambar bahwa terjadi kenaikan rata-rata SG selama Covid-19 yang juga dapat dijumpai pada penelitian yang dilakukan oleh (Gultom et al., 2022). Titik tertinggi rata-rata *sales growth* terdapat di tahun 2021 sebesar 71,27%, sedangkan titik terendahnya terjadi pada tahun 2019 sebesar 10,03%. Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada *debt to equity ratio*, *sales growth* dan *return on equity*, serta *current ratio* mengalami fluktuasi sebelum dan selama Covid-19.

Pandemi Covid-19 tidak hanya mengguncang perekonomian di Indonesia, namun terjadi di seluruh negara di dunia (Burhanuddin & Abdi, 2020). Tak terkecuali dalam sektor telekomunikasi, walaupun sektor ini diprediksi tidak berdampak pada Covid-19 karena meningkatnya penggunaan internet yang besar di masyarakat (Liputan6, 2020). Dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Kumala et al. (2021) yang

menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan *current ratio* selama pandemi Covid-19, sementara *return on equity* mengalami perbedaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Violandani (2021) bahwa terdapat perbedaan pada *return on equity* sebelum dan selama Covid-19, sedangkan pada *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak terdapat perbedaan. Sementara pada penelitian Ilahude et al. (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *debt to equity ratio*, sedangkan pada *current ratio* dan *return on equity* tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Penelitian lain yang dilakukan Hilman & Laturette (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada *sales growth* dan *current ratio* sebelum dan pada pandemi Covid-19, sementara tidak terdapat perbedaan pada *debt to equity ratio*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Gultom et al. (2022) menunjukkan peningkatan pada *sales growth* dan *debt to equity ratio* serta penurunan yang terjadi pada *current ratio* dan *return on equity*.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk membuat proposal skripsi dengan judul **“Analisis Perbandingan Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return on Equity dan Sales Growth Sebelum dan Selama Covid-19 Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan *Current Ratio* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi?
2. Apakah terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi?
3. Apakah terdapat perbedaan *Return on Equity* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi?

4. Apakah terdapat perbedaan *Sales Growth* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis perbedaan *Current Ratio* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.
2. Mengetahui dan menganalisis *Debt to Equity Ratio* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.
3. Mengetahui dan menganalisis *Return on Equity* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.
4. Mengetahui dan menganalisis *Sales Growth* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan, mengaplikasikan dan memperluas wawasan mengenai kinerja keuangan sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kajian teoritis dalam perkuliahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan membuat inovasi baru yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di setiap tahunnya.
2. Bagi investor, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terhadap dampak Covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *sales growth*.